

DAMPAK KRISIS FINANSIAL AMERIKA SERIKAT TERHADAP PEREKONOMIAN ASIA

Oleh: Teguh Sihono

(Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstract

The world recession that in there years be finished because financial crisis which triggered by housing credit crisis (subprime-mortgage) in the United State of America. Financial crisis in United State involved financial institute of large scale in United State, Europe, and Japan. Clogged credit as big as US\$ 1,8 quintillion cause loss US\$ 300 billion and in the direct to US\$ 1 quintillion number. Clogged credit to lead to credit crunch that cause real sector. The condition of financial institute is illiquid, Federal reserve rate was high constant, weak demand, decrease production, oil price attack on the flank until United State economy suffered stagnation.

This financial crisis in serious condition it by world oil price that highly, rise it commodity price, fall consumption, Fed rate that high, production fall, inflation pressure, unemployment rising, fall of stock price, fall growth economy, until United State economy experience stagflation. Nothing progress state were prepared help really, they submitted to United State alone contend recession deserving them.

Keywords: financial crisis, Asian economy

A. Pendahuluan

Isu resesi belakangan ini banyak menjadi wacana masyarakat internasional, semenjak merebaknya berita perlambatan ekonomi di Amerika Serikat. Melambatnya ekonomi Amerika Serikat pada akhir tahun 2007 yang lalu mendorong spekulasi bahwa Amerika Serikat berada di ambang resesi, terutama dampak krisis kredit yang telah meluas dari sektor perumahan (yang dalam kondisi resesi) ke sektor manufaktur dan mengarah ke sektor tenaga kerja.

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan secara sederhana gejala global yang saat ini sedang marak dan menjadi sorotan publik maupun pergunjungan para analis ekonomi di seantero dunia. Tulisan ini akan mengurai secara sederhana tentang gejala ekonomi dunia, krisis ekonomi Amerika Serikat, dan pertumbuhan ekonomi Asia.

B. Krisis Ekonomi Amerika Serikat

Krisis mempunyai pengertian yang luas, menurut Harberler krisis diartikan: "Penyimpangan kegiatan ekonomi yang menyolok dan merupakan titik awal gerak kegiatan ekonomi yang menurun/*down-turn* atau the *upper turning point*" (James Arthur Estey, 1960: 65). Menurut Mitchell's krisis suatu kondisi ekonomi yang sudah mengalami/agak resesi (*rather than recession*).

Terintegrasinya dunia, pergeseran nilai yang terjadi di internal suatu kawasan tampak akan berpengaruh kepada negara-negara lain di dunia yang melakukan perdagangan internasional. Runtuhnya supremasi Amerika Serikat yang kini terancam resesi, dimungkinkan akan berdampak terhadap ekonomi negara-negara lain di dunia. Amerika adalah negara adi daya (*super power*) yang memiliki kekuatan ekonomi terkuat di dunia, dan memberikan kontribusi sekitar 20 - 30% dari perputaran ekonomi dunia. Ekonomi Amerika Serikat memiliki PDB (Pendapatan Domestik Bruto) sebesar US \$ 13, 1 triliun, setara 20% dari PDB dunia pada tahun 2007. PDB Amerika Serikat naik pada kuartal ke tiga sebesar 4,9%, bahkan masih memiliki daya beli konsumen yang tinggi (IKK 90,6), ternyata tidak mampu menopang ekonominya akibat krisis kredit pada pasar *mortgage* senilai US \$ 1,8 triliun. Masa hadapan Amerika Serikat mengalami penurunan ekonomi dan menghadapi pesaing baru China dan India, namun tetap saja masih berpengaruh kuat dalam percaturan ekonomi dunia.

Sejak awal Maret 2008, telah terjadi lonjakan angka kerugian yang dialami bank-bank investasi dunia yang ditaksir mencapai US \$ 160 miliar, dan diprediksikan masih terus berlanjut dan berpotensi akan menembus US \$ 300 miliar, bahkan perkiraan para ahli moneter angka kerugian boleh mencapai lebih dari US \$1 triliun. Dalam laporan sidang *International Monetary Fund (IMF)* dan *IBRD* yang dihadiri menteri keuangan dan Gubernur Bank Sentral 185 negara pada 12 – 13 April 2008, serta pertemuan G 7 pada April 2008 di Washington, memastikan kerugian finansial akibat krisis *subprime mortgage* Amerika mencapai hamper US \$ 1 triliun (*Investor Daily*, 9 April 2008). Angka yang sangat fantastis, tetapi jika mengacu proyeksi kalkulasi yang tampak saat ini angka tersebut cukup realistis, wajarlah jika terjadi kepanikan di sektor keuangan dunia.

Krisis yang semakin menghebat ini berawal dari kesalahan hitungan *bankers* di Amerika Serikat dan *bankers* negara lain yang terlalu ekspansionis dalam menggelontorkan kredit kepada sektor properti. Kenaikan suku bunga menjadi 5,25% menyebabkan *repayment* pinjaman rumah lebih mahal, dan penunggakan pembayaran jumlah besar, serta menjadi ancaman kredit macet.

Menurut George Soros, krisis finansial saat ini adalah yang terburuk semenjak depresi besar tahun 1929, dan krisis ini menuju pada titik nadir (paling rendah). Akar krisis keuangan ini sudah tertanam semenjak dekade 1980-an, saat itu presiden Ronald Reagan dan Perdana Menteri Margaret Thatcher mendamba *laissez faire*, mazhab yang menjunjung pasar liberal (Bloomberg News, 3 April 2008). Kebijakan ekonomi pasar bebas yang disertai pinjaman terakumulasi menumpuk sampai saat ini. Ben S. Bernanke (Gubernur Bank Sentral/ *The Federal Reserve*) Amerika Serikat pada akhir tahun 2007 menyampaikan *warning* bahwa perekonomian Amerika Serikat akan melamban sebelum akhir tahun 2008, karena krisis kredit perumahan mempersulit sektor finansial, dan menurut IMF turbulensi saat ini mencerminkan kerapuhan neraca keuangan dan lemahnya modal.

Krisis di Amerika Serikat menjalar ke Eropa, merontokkan harga saham global dan melemahkan dollar Amerika Serikat ke rekor tertinggi US \$ 1,4967 terhadap Euro, pada waktu ditetapkan tahun 1999 US\$1,16675. Bank-bank yang memiliki *networking* dalam ikatan investasi perumahan dengan pelaku bisnis properti ikut kena dampaknya, sehingga membuat kinerja perbankan mengalami kegoncangan hebat. Pasar saham global tidak kuasa menanggulangi dampak *mortgage*, sehingga memukul pasar saham pada level terpuruk, semakin sulit mendapat kepercayaan pelaku pasar modal, baik di pasar di Amerika maupun di kawasan dunia. Para emiten tidak mampu beradaptasi pada perubahan yang drastis, maka jatuhnya harga saham nyaris merontokkan portofolio beberapa korporat ternama di dunia.

Krisis kredit di Amerika Serikat berakibat kredit bertambah mahal dan sulit diperoleh, banyak bank enggan memberikan pinjaman kepada nasabah. Para *banker* lebih suka mencari aman (*safety*) dengan pola kredit ketat, dan tindakan ini logis sebagai langkah preventif meminimalisasi risiko dari pengaruh *mortgage*.

Menurut Merrill Lynch dan Goldman Sachs, Amerika Serikat telah memasuki bahaya resesi, atas dasar: (1) keuangan rapuh, (2) pasar tetap lemah, (3) ketidakjelasan bank-bank besar terkena dampak krisis kredit, (4) tingginya harga minyak, dan (5) lemahnya daya beli konsumen. *The Fed (The Federal Reserve)* telah hati-hati dalam mengambil kebijakan guna menyelamatkan perekonomian.

Terakumulasinya dana besar di sektor perumahan telah melahirkan stagnasi yang berakibat melambatnya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2007 yang diperkirakan tumbuh 2,3%, padahal tahun 2006 tumbuh 3,3%. Keadaan ini juga diikuti dengan memburuknya keadaan sosial dengan tingkat angka pengangguran sebesar 4,9%, sementara pada tahun 2006 3%. Inflasi pada tahun 2006 sebesar 2,1% dan tahun 2007 meningkat menjadi 4,3%.

Subprime mortgage ini juga mengacaukan bursa sejak pertengahan tahun 2007 memanas, dan satu per satu perusahaan besar berjatuh seperti: *Bear Stern, Morgan Stanley, Citigroup*, bahkan *General Motor* pun jatuh. *Subprime mortgage* penyebab krisis pasar uang antar bank, menelan korban sampai Eropa dan Jepang. Bank-bank dan perusahaan sekuriti telah menghapus buku asset, kerugian kredit per 1 April 2008 US \$ 232 miliar. Banyak perusahaan menjadikan *subprime mortgage* sebagai jaminan (*underlying asset*) untuk surat-surat utang.

Untuk menanggulangi krisis, *The Fed* pada pertengahan Agustus 2007 bersama-sama dengan bank sentral Eropa dan Jepang, mengucurkan likuiditas ke pasar uang bersama lebih dari US \$400 miliar dan menurunkan suku bunga 50 bsp., guna mengatasi kepanikan para investor global. Tetapi tampaknya moment kurang tepat, karena krisis perumahan sudah menembus ke sektor real.

Guna gerakan ekonomi agar bangkit kembali, sejak tanggal 18 September 2007 sampai akhir Desember 2007 *The Fed funds rate* diturunkan dari 5,25 % menjadi 4,25%, turun lagi menjadi 3,5% (22 Januari 2008) dan 3% pada akhir Januari 2008, bahkan menuju ke 2,5%. Tetapi *BOJ* Jepang dan *ECB Zona Euro* masih menahan laju suku bunga di tengah tingginya inflasi akibat kenaikan harga energi. Pada awalnya turunnya suku bunga berhasil mendorong laju bursa global (termasuk *IHSG*), akan tetapi pada penurunan terakhir 11 Desember 2007, bursa global malah terpuruk naas. Negara Amerika Serikat telah mengumumkan kebijakan stimulus fiskal sebesar US\$ 150 miliar berupa *tax rebates* US\$ 800 per- rumah, bahkan pertengahan Februari 2009 stimulus fiskal yang telah disetujui sebesar US\$ 787 miliar (Warta Ekonomi April-Mei 2009). *The Fed* menurunkan suku bunga, negara memberi stimulus fiskal, agar daya beli masyarakat meningkat dan konsumsi pun meningkat.

Menurut Bank Dunia, ekspansi di negara-negara berkembang akan membantu membatasi dampak perlambatan ekonomi Amerika Serikat. Perkiraan pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2008 sebesar 3,3%, sedangkan tahun 2007 sebesar 3,6%. Prediksi *IMF* angka pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2008 tidak lebih dari 1,5% sedang tahun 2007 masih 2,2%. *The Fed* memprediksikan antara 1,3% sampai 2,0%, dan prediksi Departemen Perdagangan Amerika Serikat merosot tajam dari 4,9% kuartal III/2007 menjadi 0,6% pada kuartal IV/2007. Buruknya kondisi ekonomi Amerika, menunjukkan lemahnya keuangan, dan gejolak pasar uang yang meliputi: asuransi, sekuriti, sistem perbankan, kartu kredit, kredit individu dan korporasi.

C. Gejolak Ekonomi Dunia

Dalam dinamika ekonomi semua negara di dunia yang saat ini makin mengglobal, tampak kecenderungan universal, manakala terjadi gejolak di sebuah kawasan suatu negara, akan menimbulkan dampak kehidupan tata perekonomian nasional pada negara-negara seluruh dunia (seperti yang terjadi di Amerika Serikat).

Pergeseran nilai-nilai ekonomi dunia yang mengancam ke arah resesi diperkirakan akan mempengaruhi kondisi perekonomian nasional pada semua negara di dunia yang melakukan perdagangan internasional. Inilah resesi yang belakangan ini menjadi wacana masyarakat internasional, semenjak merebaknya isu perlambatan ekonomi Amerika Serikat (Budi Sudjijono:1). Pengertian resesi dalam ekonomi konjungtur yaitu: penurunan aktivitas ekonomi yang terjadi di atas pertumbuhan yang normal (Alvin H. Hansen, 1951: 8). Secara ekonomi makro resesi mengandung pengertian: suatu periode di mana produk domestik bruto (GDP) menurun pada saat pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif.

Beberapa gejala yang dapat di amati meliputi: kenaikan harga minyak dunia yang menembus kisaran US\$ 110 per barel pada awal tahun 2008 yang menggoncangkan stabilitas ekonomi makro di banyak Negara (kenaikan inflasi dan pengeluaran negara bagi subsidi).

1. Kenaikan Harga Komoditas

Pengambil keputusan telah mendapatkan pembelajaran kearifan dari akibat resesi dunia yang telah memporakporandakan sumber-sumber ekonomi, dan membawa petaka kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap muncul gejala yang berpotensi berkembang menjadi resesi dunia, agar segera diantisipasi secara serius oleh para ahli. Kenaikan harga komoditi merupakan salah satu cirri akan adanya resesi dunia yang sulit dikendalikan. Kenaikan harga-harga bahan pangan, hasil tambang, hasil perkebunan yang menggejala dua tahun terakhir terakumulasi menjadi kegagalan pasar (*market failure*) dan ketidakberdayaan negara/kegagalan negara (*government failure*). Gabungan dari *market failure* dan *government failure* ini disebut sebagai kegagalan kembar (*twins problems*) yang dihadapi oleh Amerika Serikat, dan mengarah pada resesi dunia (Harry Azhar Azis, 2002)

Resesi berakibat penurunan secara simultan pada seluruh aktivitas ekonomi seperti: lapangan kerja, investasi, dan keuntungan perusahaan. Resesi sering pula berkaitan dengan turunnya harga-harga atau sebaliknya meningkatnya harga-harga secara mencolok/tajam (stagflasi). Fluktuasi harga-harga dan pergeseran nilai valas di bursa saham dan bursa komoditas dunia seperti: bahan pertambangan, jagung, gandum, kacang, kedelai, kelapa sawit, yang kemudian terjadi lonjakan yang tinggi di

pasar internasional. Hal ini menunjukkan pertautan antara peningkatan harga-harga komoditas dengan gejolak harga yang ditimbulkan oleh tingginya harga minyak dunia.

2. Pembangunan dan Pertumbuhan

Pembangunan ekonomi adalah proses kenaikan pendapatan real nasional pada suatu perekonomian/negara yang diikuti dengan perubahan struktur ekonomi dalam periode panjang (Gerald M. Meier & R.E Baldwin. 1957). Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi bila terjadi kenaikan pendapatan real. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan, dan pertumbuhan akan mempercepat proses pembangunan ekonomi.

Perbedaan antara keduanya yaitu; pertumbuhan ekonomi keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif (kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat out-put yang dihasilkan), sedangkan pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif (tidak hanya penambahan out-put, tetapi juga diikuti dengan perubahan struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor ekonomi), seperti teknik produksi, sumber ekonomi, pengetahuan dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi dunia menurut IMF akan minus 1,3% di tahun 2009 ini, terutama Amerika Utara dan Eropa, sedang Asia masih positif pertumbuhannya.

3. Produk Domestik Bruto (PDB) dan Depresi

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu yang biasanya dihitung dalam jangka waktu satu tahun. PDB merupakan total out-put barang dan jasa suatu negara tanpa memperhatikan perusahaan yang menyediakan barang dan jasa tersebut perusahaan dalam negeri atau perusahaan asing yang menanamkan modalnya di negara tersebut. Jika pertumbuhan PDB suatu negara adalah positif, misalnya 1 – 5 persen, maka negara tersebut memiliki ekonomi yang sehat, tapi jika negatif negara tersebut ekonominya susut.

Pada tahun 1929 terjadi depresi besar yang lazim disebut Zaman Malaise, di mana perekonomian dunia menurun secara drastis. Depresi dimulai dengan “selasa kelam” yaitu jatuhnya bursa saham New York pada tanggal 24 Oktober 1929, yang terparah pada tanggal 29 Oktober 1929. Depresi ini menimpa perekonomian di seluruh negara-negara di dunia, baik negara industri maupun negara berkembang. Depresi besar saat itu, terjadi penurunan drastis dalam perdagangan internasional, pendapatan perorangan, pendapatan sektor pajak, harga barang manufaktur, margin,

harga barang hasil sektor primer (pertanian, pertambangan, hutan) turun 40 – 60 persen.

Gejala ekonomi dunia saat ini, sudah selayaknya untuk dikaji apakah memiliki tanda-tanda yang akan mengarah pada derajat kepekaan depresi ekonomi sebagaimana yang pernah terjadi pada delapan puluh tahun yang lalu. Misalnya saja harga minyak menanjak tajam, harga emas mencapai rekor tertinggi, melambungnya harga-harga komoditas, dan inflasi di negara-negara maju. Jika kita cermati, sekarang ini belum sampai pada depresi dunia, namun perlambatan ekonomi di Amerika Serikat yang berdampak luas secara tidak langsung akan menghantam perekonomian negara-negara serata dunia.

D. Pertumbuhan Ekonomi Asia

Fenomena menakjubkan kebangkitan ekonomi Asia yang dipelopori oleh dua negara yaitu China dan India, diprediksikan akan mendorong pergeseran dominasi ekonomi negara-negara Barat dan Amerika Serikat. China, India dan Indonesia memiliki sumberdaya manusia terbesar dan potensi pasar terbesar. China dan India telah berkembang menjadi negara maju yang cukup disegani oleh masyarakat internasional, tetapi Indonesia masih bertahan dengan ketinggalan perekonomiannya. China dan India dengan penduduk yang miliaran jiwa telah mampu melepaskan ratusan juta jiwa dari garis kemiskinan dalam beberapa dekade terakhir. Yang telah dicapai oleh kedua negara tersebut merupakan keberhasilan. Kendati ekspor Asia termasuk Indonesia telah terdiversifikasi dan tidak tergantung pada negara maju G-3 (Amerika, Eropa, Jepang), namun porsi terbesar ekspor Asia (63%) masih tertuju kepada Amerika Serikat, dan hal inilah yang menyebabkan *decoupling* tidak sepenuhnya terjadi.

Negara-negara Asia menjadi pilihan investor, karena risiko rendah dan *high yield* (bunga tinggi), sehingga Warren Buffet merekomendasi Asia merupakan lokasi investasi yang favorit. Tahun 2007 yang lalu sebagai tahun *carry trade*, para investor marak meminjam dana dari negara yang suku bunganya rendah (Jepang 0.5%) kemudian ditempatkan di negara yang suku bunganya tinggi. Maka wajarlah jika Philipina, Thailand, dan Indonesia tercatat memiliki angka surplus dana dari para nasabah yang mengejar bunga tinggi. *Multiplier effect* dari merosotnya pertumbuhan ekonomi negara-negara maju berpotensi membawa dampak pada sirkulasi ekonomi kawasan Asia.

1. Ekonomi Pasifik

Menurut Haruhiko Kuroda (Presiden ADB), krisis ekonomi global yang terjadi saat ini akan membuat lebih dari 60 juta orang di Asia terjebak pada kemiskinan absolut, dan akan semakin meningkat menjadi 100 juta orang pada tahun 2010 kelak. Melihat data yang dimiliki ILO (*International Labor Organization*) jumlah orang miskin akibat krisis global saat ini mencapai 140 juta orang, dan yang akan kehilangan pekerjaan mencapai 20 juta orang.

ADB (*Asian Development Bank*) juga memperkirakan pertumbuhan ekonomi di Pasifik pada tahun 2009 ini akan terjadi perlambatan yakni hanya 3% pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 mendatang diperkirakan akan mencapai 2,7%. Kondisi ini tidak terlepas dari terjadinya perlambatan ekonomi di sektor pariwisata dan pengiriman uang (*remittent*) ke dalam negara masing-masing. Sejumlah negara diperkirakan akan "berkontraksi" karena perlambatan di sektor pariwisata dan *remiten*. Untuk bisa pulih dari krisis global, perekonomian Pasifik membutuhkan waktu sampai tahun 2011 (Dirjen ADB, S. Hafeez Rahman).

2. Ekonomi China

China saat ini menjelma menjadi raksasa ekonomi dunia, dan merupakan bagian kekuatan ekonomi global. Produk China membanjiri berbagai negara, menguasai sebagian besar produk pelosok dunia. Tidak mustahil Jepang menjadikan China sebagai mitra dagang utama yang amat strategis dan menguntungkan.

Ekonomi China tumbuh menjadi besar dan kuat semenjak kepemimpinan kharismatik Deng Xiaoping pada tahun 1978 yang memulai kebijaksanaan satu negara dua sistem (*Yi Guo Liangce*), yaitu sistem kapitalis berdampingan dengan sistem politik sosialis China. Seperti telah kita ketahui China adalah negara komunis yang menganut sistem ekonomi kapitalis. Untuk modernisasi dan kemajuan Deng Xiaoping meluncurkan empat program modernisasi yaitu, pertanian, industri, ilmu pengetahuan-teknologi, dan pertahanan. Perusahaan-perusahaan kelas dunia kini semua berinvestasi di China, produk-produk kelas dunia di buat di China, dan diekspor keberbagai penjuru dunia, sehingga China dapat mengambil keuntungan tidak kurang dari US\$ 600 miliar setahun. Rahasia keberhasilan China adalah efisiensi dengan menekan produktivitas pada Sumber Manusia, fasilitas, jaminan hukum kepada investor, dan birokrasi tidak rumit.

Saat ini China mengalami kegoncangan ekonomi yang serius, semenjak adanya gejala *overheating* (pemanasan ekonomi) yang memacu inflasi, karena kenaikan harga pangan dunia hingga 23,3% pada Februari 2008, dan inflasi mencapai 8,7%. Negara akan mengubah perlambatan pertumbuhan dengan

menaikkan suku bunga, agar pertumbuhan pada tahun 2007 sebesar 11,4 % turun menjadi 9,6% tahun 2008. Tentunya hal ini juga akan berdampak pada permintaan produk yang di *supply* dari Indonesia

Taimur Baig (Direktur *Global Research Deutsche Bank*) menyebutkan bahwa: Indonesia dan beberapa negara Asia akan terkena dampak krisis Amerika Serikat walaupun tidak terlalu besar. Fundamental perekonomian China dan India menjadi penahan pengaruh melambatnya ekonomi Amerika Serikat terhadap negara-negara Asia lainnya.

Pada waktu krisis Asia tahun 1997, China merasa kedodoran, karena penerimaan ekspornya turun drastis dari 11% - 20% menjadi 1% - 3% per tahun, karena *exposure* perdagangan China ke Asia cukup besar. Lain halnya sekarang, pasar ekspor China terbesar ke Amerika Serikat, logikanya jika Amerika Serikat krisis, ekonomi China niscaya juga kena dampaknya. Kiranya wajar jika China saat ini mengalami *overheating*, karena kenaikan harga pangan dan harga energi, apalagi 70% devisa China berdominasi dalam dollar Amerika Serikat.

Prospek ekonomi China dinilai menjadi motor ekonomi dunia semenjak tahun 2008 yang lalu, namun juga banyak analis yang tetap optimis bahwa ekonomi China masih tetap kuat dan dominan. Suksesnya hajatan Olimpiade 2008 akan berlanjut dengan *World Expo* tahun 2010 mendatang, sebagai insentif untuk mensikapi secara berhati-hati terhadap *overheating* dengan membatasi pertumbuhan ekonominya pada kisaran 9%. Saat ini China memiliki cadangan devisa terbesar di dunia sebesar US\$ 1.43 triliun, surplus perdagangan sebesar US\$ 262 miliar, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 sebesar 10,8% dan diprediksikan tahun 2009 pertumbuhan sebesar 10,5%. Namun karena penduduknya yang sangat besar *percapita income* nya hanya US\$ 2.770.

3. Ekonomi India

India merupakan sumber peradaban kuno seperti Budaya Lembah Indus dan menjadi tempat kelahiran empat agama utama dunia: Hindu, Budha, Jainisme, dan Sikhisme. Negara ini merupakan bagian dari Britania Raya - jajahan Inggris yang merdeka pada tahun 1947. Penduduk India mayoritas beragama Hindu, dan mewarisi nilai-nilai luhur ajaran Mahatma Gandhi tentang "*Swadeshi*" (memenuhi kebutuhan hidup sendiri). Saat ini India menjadi negara yang paling mandiri di Asia yang mampu mencukupi kebutuhan warganya dengan produk dalam negeri sendiri. Ketergantungan India terhadap produk impor sangat rendah, tetapi produk-produk India mulai laku di pasar global, dan hutang luar negeri India sangat kecil.

Perekonomian India menempati urutan terbesar ke-4 di dunia dalam PDB, jika diukur dari aspek paritas daya beli (PPP), dan merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia dengan pertumbuhan 8% sejak tahun 2003. India saat ini memiliki kekuatan ekonomi yang berada urutan ke -10 dalam konversi mata uang, dan urutan ke-4 dalam PPP (paritas daya beli). India memiliki cadangan pertukaran asing sekitar US\$ 143 miliar dan pendapatan perkapita US\$ 3.262 pada urutan ke 125 menurut Bank Dunia.

Republik India menganut sistem demokrasi liberal terbesar di dunia, memiliki kekuatan militer terbesar dengan senjata nuklir. India terletak di Asia Selatan dengan garis pantai 7000 KM, menjadi rute perdagangan penting dan bersejarah. Mitra dagang utama India adalah Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok dan Uni Emirat Arab. Meskipun seperempat penduduk India hidup di bawah garis kemiskinan, jumlah kelas menengah yang besar muncul karena cepatnya pertumbuhan industri teknologi informasi (Budi Sudjijono:2008)

Pada awalnya ekonomi India menggantungkan pada sektor pertanian, tetapi dalam perkembangannya sekarang hanya menyumbangkan kurang dari 25% PDB. Industri strateginya antara lain; pertambangan, petroleum, industri berlian, film, tekstil, teknologi informasi, dan kerajinan tangan. Industri skala kecil mampu menstabilkan kesempatan kerja, India muncul sebagai salah satu pemain terbesar perangkat lunak dan "*business process outsourcing*" dengan pendapatan sekitar US\$ 27,2 miliar, sedang industri pariwisata menerima 3 juta pengunjung tiap tahun yang memberikan kontribusi pada PDB 5,3%.

Ekspor utama India adalah: produk pertanian, tekstil, batu permata, perhiasan, perangkat lunak dan teknologi, hasil teknik, kimia, hasil kulit, Sedangkan komoditas impornya yaitu: minyak mentah, mesin, batu permata, kimia dan pupuk. Nilai total ekspor India pada tahun 2004 sebesar US\$ 69,18 miliar, dan nilai total impor sebesar US\$ 89.33 miliar. Pertumbuhan Ekonomi India pada tahun 2008: 8% dan diprediksikan tahun 2009 masih di atas 5%.

4. Ekonomi Malaysia

Pada saat ini Malaysia menguasai 80% instrumen keuangan syariah yang beredar di pasar global. Malaysia merupakan tempat yang kondusif bagi para investor global, karena memiliki infrastruktur syariah yang memadai, institusi syariah yang handal, produk keuangan syariah yang beragam, dan regulasi keuangan syariah yang pro pasar. Melonjaknya harga minyak dunia, membuat para investor dari Timur Tengah menikmati keuntungan besar, dan mengalihkan tempat alokasi investasinya dari Amerika Serikat dan Eropa yang dianggap tidak

lagi aman karena *subprime mortgage* ke Asia termasuk Malaysia yang dianggap kondusif dan memiliki infrastruktur keuangan yang lengkap.

Limpahan dana besar Timur Tengah yang mengalir deras ke Malaysia membuat kewalahan untuk menyalurkannya, karena sistem keuangan syariah tidak sebagaimana lazimnya sistem keuangan konvensional yang dapat memperdagangkan uang panas (*hot money*), dan ini harus tersalur ke sektor real yang memiliki dasar asset (*underlying asset*). Malaysia sedang mengalami kelebihan likuiditas karena keberhasilannya dalam menghimpun dana di sektor finansial dan pengembangan keuangan model syariah. Malaysia melakukan kontrol terhadap arus modal, dan menurunkan suku bunga menjadi 3%, kendati Indonesia 8%, Thailand 5% dan Korea 6%. Guna menggerakkan sektor real negara menargetkan pertumbuhan kredit sebesar 8%. Semenjak krisis pada tahun 1997/1998 Malaysia telah mematok nilai tukar Ringgit US\$1 = RM 3,80. dan sampai saat ini belum diketemukan pasar gelap yang memperdagangkan mata uang ringgit dengan kurs yang berbeda, karena negara membuat peraturan perdagangan mata uang ringgit. Negara mengawasi arus modal masuk dan arus modal keluar (*capital in flow dan capital out flow*), ditekankan pada pengawasan modal keluar. Pengalaman Malaysia dalam mengatasi krisis tahun 1998 menunjukkan bahwa jika negara dapat menghindari dari IMF, maka negara tersebut lepas dari jeratan (*straightjacket*) kebijakan IMF yang selalu sama untuk semua keadaan (*one-size-fits-all polities*) dan bisa memilih kebijakan sendiri bila memang tidak sesuai dengan masalah yang dihadapi. Pada krisis tahun 1998 awalnya Malaysia mengambil kebijakan keuangan dan moneter IMF, tetapi ketika kebijakan tersebut menghancurkan sektor real, negara lalu mengambil kebijakan lain.

Dana cadangan (devisa) Malaysia semenjak tahun 1998 sampai sekarang terus mengalami kenaikan yang signifikan, di mana pada tahun 1997 sebesar US\$ 21,2 miliar dan tahun 2008 menjadi US\$ 39,6 (Martin Khor, 2008 :62), saat ini Malaysia memiliki pendapatan perkapita sekitar US\$ 6.948

Malaysia tidak mempunyai masalah dalam pembayaran hutang luar negeri seperti yang dialami oleh Thailand, Korea dan Indonesia. Sehingga mempunyai opsi dalam menentukan perlu atau tidak meminta bantuan IMF. Malaysia berhasil dalam pelaksanaan sistem nilai mata uang tetap (*fixed exchange rate*) dan sistem pengawasan modal (*capital control*). Kebijakan ekonomi makro, strategi yang diterapkan Malaysia sebenarnya mengacu pada resep dasar Keynesian yaitu dalam keadaan resesi, suku bunga rendah, ekspansi kebijaksanaan moneter dan fiskal akan membantu menghidupkan perekonomian.

5. Ekonomi Singapura

Singapura yang merupakan negara maju, juga mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi di kawasan ASEAN yang mencapai pertumbuhan ekonominya sekitar 7,5% pada tahun 2007 sedangkan 6,5% pada tahun 2008 lalu. Terlepas dari kekuatan pertumbuhan ekonomi di tengah kedinamisan ekonomi kawasan Asia, Singapura diuntungkan dari besarnya investasi di sektor pengembangan kasino, jalur kereta api bawah tanah, dan proyek tata kota. Kuatnya pertumbuhan ekonomi sejumlah negara di Asia, akan menyelamatkan kawasan tersebut dari ancaman resesi global kata Lee Kuan Yew mantan Perdana Menteri Singapura dalam jamuan makan malam (surat kabar Straits Times).

Terlepas dari besarnya pendapatan perkapita yang dimiliki Singapura yang telah mencapai US\$ 30,000, Singapura termasuk negara maju yang memiliki struktur ekonomi makro yang tangguh, sehingga gejolak ekonomi dunia yang disebabkan oleh resesi di Amerika Serikat tidak akan berpengaruh banyak bagi Singapura.

6. Ekonomi Indonesia

Integrasi Indonesia ke dalam sistem finansial global, memiliki konsekuensi logis, di mana rupiah semakin sensitif terhadap setiap gejolak keguncangan keuangan global. Melambatnya perekonomian Amerika Serikat yang dilanda krisis finansial telah menimbulkan dampak bagi perekonomian Indonesia, bahkan menurunkan minat investor global untuk menambah investasi di Indonesia. Hal ini akan mengakibatkan *instability* nilai tukar rupiah yang melemah, karena penurunan aliran modal asing yang masuk ke Indonesia.

Gubernur Bank Indonesia Burhanudin Abdullah, waktu itu mengatakan tahun 2007 sebagai tahun pencapaian, karena untuk pertama kali sejak krisis tahun 1997, perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan 6,32%. Tahun 2007 menandai mulai bergerak dan bersinerjinya dua mesin ekonomi yaitu mesin stabilitas dan pertumbuhan (mesin sektor keuangan dan sektor real), padahal sebelumnya mesin sektor real tidak bergerak sebagaimana mestinya.

Dewasa ini kenaikan harga komoditas dunia telah mendorong kenaikan harga-harga komoditas domestik (minyak goreng), demikian juga kenaikan harga pangan di dunia akan memukul Indonesia, krena ketergantungan pada impor berbagai komoditas pangan seperti: kedelai, gandum, beras, dan bahan makanan ternak. Jikalau di dalam negeri daya beli masyarakat melemah, niscaya banyak peternak yang gulung tikar. Akan tetapi bagi bank-bank di negara berkembang akan berlaku sebaliknya disamping likuiditas yang cukup, akan melakukan

kebijakan uang ketat (*tight money policy*) dengan mempertahankan suku bunga yang tinggi guna meredam inflasi.

Masyarakat Indonesia kalangan bawah saat ini mengalami kondisi sulit akibat dari pengaruh ekonomi global. Daya beli turun tajam, karena pendapatan real turun karena kenaikan harga pangan dan bahan-bahan kebutuhan pokok. Peningkatan angka kemiskinan dan kemandegan dinamika ekonomi masyarakat yang terpaksa harus berkubang dengan masalah jangka pendek dalam memenuhi kebutuhan primer yang semakin tidak terjangkau. Negara terpaksa melakukan revisi APBN berulang-kali untuk tahun 2009 diturunkan dari 6,7 – 7,2% menjadi 6,4 – 6,9 %. Angka ini pun masih akan diturunkan lagi 2%, mengingat kemungkinan terjadinya defisit. Jika gejolak ekonomi global tetap labil, kemungkinan besar revisi masih akan dilakukan jika keadaan mengandung ketidakpastian (*uncertainty*).

Bappenas memperkirakan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2009 sebesar 14%, angka tersebut hampir sama dengan angka yang ditargetkan oleh negara sebesar 12% – 14% yang masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemiskinan Indonesia tahun 2008 yang mencapai 15,4% (Deputi Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan UKM Bappenas Prasetyo di Bali 3 Mei 2009). Bila inflasi dapat ditekan di bawah angka 7%, maka penurunan angka kemiskinan akan lebih cepat. Sementara itu untuk angka pengangguran pada tahun 2009 ini di atas 8 persen (*range* 8,3% – 8,4%) dari jumlah angkatan kerja. Angka ini sedikit lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar 7% – 8%. Naiknya angka tersebut akibat dari krisis global dan dipicu oleh lambatnya realisasi stimulus dari infrastruktur yang telah direncanakan negara.

a. Harga Minyak dan Inflasi.

Membubungnya harga minyak di pasar dunia dari satu segi memberi nilai positif pada neraca pembayaran Indonesia, akan tetapi pada segi lain tidak kondusif bagi kesehatan anggaran negara, konsumsi, industri secara keseluruhan. Kenaikan harga minyak membuat petaka bagi negara yang tidak mempunyai sumber minyak, kalau toh punya hanya sedikit seperti Indonesia.

Kenaikan harga minyak dunia secara keseluruhan akan berdampak terhadap inflasi, karena kenaikan harga minyak akan menaikkan harga-harga yang lain. Minyak adalah input bagi manufaktur, distribusi, industri, dan rumah tangga. Kenaikan harga minyak akan mendorong kenaikan biaya produksi barang-barang yang dihasilkan dengan bahan bakar minyak, kemudian kenaikan biaya produksi akan menaikkan harga jual barang-barang tersebut, bahkan berakibat menaikkan harga-harga barang pada umumnya (inflasi). Masalahnya sekarang

apakah pasar mampu menampung/menghadapi konsekuensi kenaikan harga produk tersebut, sementara daya beli melemah. Jikalau kenaikan harga minyak diikuti dengan inflasi, para pekerja pun akan menuntut kenaikan gaji. Namun akan berakibat lain jika negara mampu memberikan subsidi atas kenaikan harga minyak kepada sektor industri, untuk menekan biaya produksi.

b. Krisis Pangan Dunia

Krisis pangan akan menjadi krisis global terbesar abad 21, yang diperkirakan akan menimpa 36 negara di dunia, termasuk Indonesia (Kompas 15 Maret 2008). Stok beras dunia akan mencapai titik nadir yang akan mendorong harga mencapai level tertinggi selama 20 tahun terakhir. Stok gandum mencapai level terendah selama 50 tahun terakhir, harga jagung mencapai rekor tertinggi selama 11 tahun terakhir, dan kedelai selama 35 tahun terakhir. Harga seluruh pangan meningkat 75% dibandingkan dengan tahun 2000, dan beberapa komoditas bahkan meningkat lebih dari 200 % (kompas 15 Maret 2008).

Negara-negara berkembang saat ini banyak tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Kenaikan harga minyak terjadi siklus *food – fuel-fuel* atau konversi lahan pertanian pangan ke komoditas bahan bakar alternatif, kemudian menyebabkan krisis pangan. Akibat harga minyak naik, ladang kedelai dirubah menjadi ladang jagung untuk memproduksi ethanol.

Kesiapan Indonesia dalam menghadapi masa sulit pangan telah membaik, ada pertanda kebangkitan pertanian Indonesia. Pada tahun 2007 produksi padi naik 4,76% merupakan rekor dalam 15 tahun terakhir, produksi jagung naik 14,5% dan berbagai komoditas lainnya naik 5%, kecuali kedelai. Pada tahun 2007 PDB pertanian naik 4,3%, biasanya hanya naik 3% dan ini suatu prestasi yang langka. Investasi pertanian naik 56,15% (PMDN) dan PMA naik 48,67% per tahun. Pada tahun yang sama 2007 sektor pertanian penyumbang terbesar pada pertumbuhan ekonomi nasional yang pada kuartal ketiga mencapai 6,5%. Sumbangan tertinggi pertumbuhan ekonomi berasal dari sektor pertanian 1,3% (BPS). Data tersebut telah menjawab berbagai isu negatif yang menyorot wajah pembangunan pertanian Indonesia dan membuka optimistik dalam menyongsong era kebangkitan pertanian Indonesia.

c. Landasan Ekonomi

Belajar dari pengalaman krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, kini Indonesia nampak lebih siap, kendati baru pada tahapan menggelar landasan fundamental yang telah dibenahi pada sektor perbankan, neraca pembayaran, fiskal dan moneter, serta kondisi secara makro. Kesiapan Indonesia telah dilakukan dalam dua tahun terakhir berupa penurunan

suku bunga. Kondisi kondusif telah banyak membawa hasil positif pada permintaan agregat pada struktur penyaluran kredit yang meningkat 22%, dan telah menggerakkan sektor riil, dan meningkatkan penerimaan pajak.

Dalam penghasilan devisa dari ekspor, ketergantungan ekspor terhadap negara maju seperti; Amerika Serikat, Jepang, Eropa dan yang lain, tidak terlalu signifikan, karena kontribusinya hanya 7% terhadap PDB. Cadangan devisa naik menjadi US\$ 55 miliar, naiknya harga komoditas minyak, batu bara, nikel, karet, timah, emas, dan CPO, menunjukkan membaiknya para emiten di sektor tersebut. Untuk mengantisipasi penurunan ekspor, perlu dijaga eksistensi pasar domestik agar tidak terdistorsi oleh membanjirnya produk *dumping* dari negara-negara Asia yang melakukan *crash program*, dalam mengalihkan alokasi ekspor. Indonesia harus mampu menyelamatkan *captive market* dalam negeri untuk menanggulangi kompetisi global di pasar dalam negeri.

d. Nilai Positif

Kenaikan harga komoditas dunia belakangan ini, pengamat ekonomi menilai telah menghadirkan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena mendorong peningkatan ekspor nonmigas secara keseluruhan. Peluang Indonesia untuk memacu ekspor ke China dan India masih besar, terutama komoditas tambang.

Penurunan *Fed funds rate* ke level 3%, direspon oleh Bank Indonesia dengan tetap mempertahankan BI *rate* pada tingkat 8%, yang menyebabkan derasnya *capital in flow* ke Indonesia pada triwulan ke tiga mencapai US\$ 1,3 miliar. Kebijakan ini positif jika dilihat dari upaya mengurangi tekanan inflasi karena *imported inflation*. Akan tetapi ada risiko yang harus diwaspadai terhadap *sudden short term capital flow universal*. Penanaman modal asing di sektor real, *foreign direct investment* (FDI) naik signifikan dari awal tahun 2007 sebesar Rp 53,79 triliun menjadi Rp 91,81 triliun pada akhir 2007.

Tantangan Bank Indonesia dalam kebijakan moneter adalah menekan inflasi, tetapi berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat dan sektor riil. Langkah strategis kebijakan moneter yaitu mendukung efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dengan *overnight* (*suku bunga pasar antar bank*). Langkah ini diikuti oleh optimalisasi pelaksanaan intervensi valas, akselerasi program bagi memperdalam dan memperluas basis instrumen pasar finansial. Bank-bank BUMN didorong lebih aktif dalam penyaluran kredit ke sektor produktif, dan sektor infrastruktur.

e. Ekspansi Kredit

Dalam situasi yang sulit untuk menggerakkan sektor real dan konsumsi masyarakat, adalah melonggarkan pengucuran kredit produktif. Tingginya harga komoditas pertambangan dan perkebunan berpotensi menciptakan buih ekonomi (*economy bubble*). Kredit pertambangan dan perkebunan berjangka panjang, sehingga lebih berisiko. Manakala pada masa produksi harga-harga anjlok karena *bubble* nya pecah, maka *overinvestment* ini akan menimbulkan kredit macet dan krisis finansial lanjutan.

Melonjaknya harga komoditas pertambangan dan energi di pasar internasional membuat margin di sektor tersebut meningkat tajam, maka tidaklah mustahil jika sektor pertambangan dan perkebunan menjadi primadona perbankan. Banyak pengamat ekonomi optimis, kendati Amerika Serikat mengalami resesi dampaknya ke Asia termasuk Indonesia tidak akan sedalam krisis sepuluh tahun silam. Indonesia mengalami dua resiko yang bertolak belakang, yaitu kondisi inflasi yang tinggi sulit untuk menurunkan suku bunga, sementara pertumbuhan kredit sangat tinggi (22%).

f. Optimisme di Bursa

Dalam risetnya Masquarie Securities menyebutkan bahwa bursa di empat negara Asean: Singapura, Malaysia, Thailand dan Indonesia plus Hongkong bakal *bullish* di tahun 2008. Kondisi domestik Singapura, Hongkong dan Malaysia memang bagus, akan bursa Indonesia harus bersaing dengan bursa Thailand, Filipina dan India. *Price to Earning Ratio (PER)* tahun 2008 adalah 15,3 kali, sementara Thailand 14,7 kali dan India 16,8 kali, sampai kuartal pertama tahun 2009 IHSG masih turun 80 poin lebih.

Banyak pendaatang baru di bursa, masa tempo tahun 2008 terdapat 40 perusahaan minta izin untuk *Go Public* (Baepam-LK). Masih dimungkin suku bunga turun walau tidak besar, apalagi Gubernur Bank Indonesia yang baru (Boediono) nampak lebih *pro growth*. Kebijakan ini menguatkan kinerja emiten perbankan dan sektor keuangan, akan menekan harga saham pertambangan.

g. Kebijakan Subsidi dan APBN

Kebijakan subsidi yang diambil negara melahirkan antagonisme dan mengundang pro-kontra masyarakat. Jika subsidi tidak dikurangi, maka nilainya akan membengkak dan alokasi APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) harus direvisi kembali. Dari sisi anggaran negara hanya memiliki dua opsi yaitu mempertahankan subsidi atau melepas pada pasar. Ini tergantung pada kondisi kewangan negara dan aspek politik. Secara makro pemberian subsidi atas

komoditi minyak sesungguhnya akan mendorong ekonomi yang boros, dan menimbulkan distorsi harga pasar.

Pendapat yang setuju penghapusan subsidi, beralasan bahwa yang banyak menikmati subsidi justru mereka yang mampu dan lapisan ini yang mengkonsumsi minyak paling besar dibanding mereka yang tidak mampu. Subsidi BBM boleh diganti dengan "*cash on hand transfer*" langsung dalam bentuk: biaya sekolah, biaya kesehatan, tunjangan lauk-pauk, perbaikan gizi, dan lain sebagainya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Subsidi listrik dapat diberikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Berdampak inflasi, tetapi kelak masyarakat akan terbiasa dengan harga pasar tersebut.

Pihak yang tidak setuju penghapusan subsidi BBM berpendapat bahwa subsidi tidak terbatas pada BBM, akan tetapi juga yang non BBM seperti: pangan, pupuk, benih, PSO, listrik program bunga kredit, dan lebih luas lagi. Tujuan subsidi ini untuk menjaga stabilitas harga, membantu masyarakat yang tidak mampu, dan usaha kecil menengah dalam memenuhi kebutuhan, menekan harga atau menambah out-put.

h. Energi Nasional

Strategi transformasi energi disosialisasikan secara besar-besaran, konversi energi diperluas ke segala arah, seperti pada bahan baku energi listrik. Telah direncanakan minimal sepertiga pembangkit listrik yang menggunakan bahan bakar minyak, akan dikonversi dengan bahan bakar batu bara, disamping paket mempercepat pembangunan generator dengan bahan bakar batu bara. Kebijakan negara melakukan konversi minyak tanah ke LPG, bertujuan mengurangi subsidi. Bila permintaan minyak di dalam negeri berkurang, maka kondisi *net importer* bisa berbalik. Saat ini Indonesia dalam posisi *net importer* minyak dan *net exporter* gas, sehingga negara harus segera merealisasi percepatan konversi.

Kendala yang dihadapi dalam produksi minyak adalah menyangkut sifat energi yang tidak dapat diperbaharui, dan pada suatu saat cadangan minyak bumi akan habis. Sekarang sumber minyak baru sudah dirasakan sulit ditemukan. Untuk menghadapi kelangkaan energi, negara harus menggali sumber energi alternatif baru, seperti biotermal dan biodiesel yang bersih lingkungan dan bebas polusi. Potensi alamiah Indonesia menduduki peringkat terbesar di dunia, kendalanya dibutuhkan investasi besar dan biaya pembangunannya mahal. Batu bara boleh sebagai alternatif, tetapi biaya eksploitasi mahal, tidak ramah lingkungan, dan amat menimbulkan polusi.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi Indonesia akan tetap tumbuh di atas 6%, karena dukungan ekonomi China dan India yang cukup signifikan, meskipun ada perlambatan akibat turbulensi (gejolak) ekonomi global. Menurut Henry Ho (Dirut BII Tbk.) negara saat ini aktif membangun infrastruktur untuk menarik investor asing agar menempatkan dananya di pasar domestik guna mendorong pertumbuhan ekonomi, dan membuka lapangan kerja baru.

Untuk mengantisipasi pasar yang melambat, negara menurunkan target pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi, khawatir tidak tercapai. Apalagi ekonomi global ditekan naiknya harga minyak dunia, yang juga akan menekan pengeluaran negara. Guna mencapai tingkat pertumbuhan 7% sangat berat, tetapi perekonomian Indonesia relatif aman walaupun harga minyak dunia mengalami kenaikan sampai satu tahun mendatang. Pendapatan perkapita Indonesia tahun 2008 masih US\$ 2,271 dan Thailand US\$ 3,737. Dikeluarkannya Indonesia dari daftar negara yang layak menyandang pinjaman bunga lunak oleh negara-negara donor, menunjukkan Indonesia bukan lagi berstatus negara tertinggal.

E. Kesimpulan

Krisis kredit sebagai akibat krisis properti (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat akhirnya meluas ke sektor manufaktur dan tenaga kerja. Kenaikan harga minyak dunia yang menembus US\$110 per barel, membuat instabiliti perekonomian makro ramai negara, karena kenaikan inflasi dan pengeluaran negara bagi subsidi bahan bakar minyak. *Market failure* dan *government failure* sebagai akibat akumulasi kenaikan harga komoditi, dan kegagalan *twins problems* yang mengarah pada resesi dunia. Resesi akan berakibat penurunan simultan bagi aktivitas ekonomi. Kendati saat ini perlambatan perekonomian AS belum mengarah pada depresi dunia, namun akan memukul perekonomian negara-negara di dunia, karena Amerika Serikat menguasai 20 - 30% perputaran aktivitas ekonomi dunia.

Pertumbuhan perekonomian Asia dipelopori oleh China dan India, bahkan saat ini China menjadi raksasa ekonomi dunia, karena produknya menguasai seluruh pelosok pasar dunia. Pertumbuhan ekonominya sangat tinggi (10,5%), cadangan devisanya terbesar di dunia (US\$1,43 triliun), surplus perdagangan US\$ 262 miliar, dan pendapatan perkapita tahun 2008 US\$ 2.770. Perekonomian India menempati urutan ke 4 dunia (PDB), pertumbuhan ekonominya 8% (2008) dan diatas 5% (2009), kekuatan ekonominya urutan ke 10 dunia, dengan cadangan devisa US\$ 143 miliar, dan *percapita income* tahun 2008 US\$ 3.262. Kedua negara ini memiliki pasar

domestik yang kuat, sehingga tidak banyak terpengaruh oleh resesi/krisis Amerika Serikat

Singapura, Malaysia, dan Indonesia telah memiliki pengalaman menghadapi krisis ekonomi pada satu dasa warsa lepas, sehingga telah mengantisipasi dan mempersiapkan diri dengan membangun infrastruktur dan pasar di dalam negeri sendiri serta di luar Amerika Serikat. Likuiditi finansial ke tiga negara ini cukup surplus, karena sebagai primadona lokai investasi asing. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sekitar 6%, cadangan devisa US\$ 55 miliar, investasi asing sektor riil naik dari US\$ 5,3 miliar menjadi US\$ 9,1 miliar, kredit meningkat 22%, dan *percapita income* US\$ 2.271. Singapura dengan *percapita income* tahun US\$ 30,000 dan pertumbuhan ekonomi hanya turun 1%, dari 7,5% tahun 2007, menjadi 6,5% tahun 2008. Malaysia menguasai 80% keuangan syariah di pasar global, *per capita income* tahun 2008 US\$ 6,948, dan cadangan devisa US\$ 39,6 miliar.

Perekonomian negara-negara Asia dalam pertumbuhan berkelanjutan yang tangguh, perekonomian dan pasar domestik yang kuat, likuiditas finansial yang surplus, membuat negara-negara Asia menjadi mandiri. Sehingga krisis finansial dan resesi yang terjadi di Amerika Serikat yang sampai saat ini belum *survive*, tidak berpengaruh pada perekonomian nasional negara-negara Asia.

Daftar Pustaka:

- AM. Fatwa. 2003. *Dari Cipinang ke Senayan, catatan Gerakan Reformasi dan aktivitas Legislatif hingga Sidang Tahunan MPR 2002*. Intras, Jakarta.
- Bahrawi Sanusi. 2000. *Sistem Ekonomi, Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Bambang Tri Cahyono. 1998. *Pemasaran Strategik, Program Magister Manajemen*. STIE-IPWI, Jakarta.
- Budi Sudjijono. 2008. *Resesi Dunia dan Ekonomi Indonesia*. Golden Terayon Press, Jakarta
- Estey James Arthur. 1960. *Business Cycles, Their Nature, Cause, and Control* (Third Edition). Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs - USA.
- Hansen H. Alvin. 1951, *Business Cycles and National Income*. W.W. Norton & Company Inc., New York
- Harry Azhar Azis. 2002. *Mencari Terobosan Pemulihan Ekonomi Indonesia*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional oleh Forum Kampus Kuning DM-SM 77/78, di Jakarta.

Khor, Martin. 2008. *The Malaysian Experience in Financial-Economic Crisis Management : Alternative to The IMF-Style Approach*. Third World Network (TWN) Penang-Malaysia

Kompas. Tanggal 15 Mei 2008. Beberapa komoditas naik diatas 200 persen. Jakarta.

Kompas. Tanggal 19 Mei 2008. Sinyal Kebangkitan Pertanian: Anton Apriyantono. Jakarta.

M. Suparmoko. 2003. *Kewangan Negara dalam Teori dan Praktik*. BPFE-UGM Edisi ke-5, Yogyakarta.

Meier Gerald M. dan R.E. Baldwin. 1957. *Economic Development*. John Wiley & Sons Inc. New York, New York.

Warta Ekonomi. 13 Desember 2007. Tiga Risiko Ekonomi Global. Redaksi. Jakarta.

Warta Ekonomi. 27 April 2009. Ekonomi Amerika Serikat Belum Pulih: Bramanian Surendra.